

BAB I
PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan proses yang amat penting di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan diartikan sebagai pendidikan mental, moral dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab dan juga pendidikan itu sangat luas sampai menyangkut pengalaman. Pendidikan harus memberi manfaat bagi individu sebagai subjek dan objek pendidikan, bagi masyarakat dengan nilai yang hidup dan berlaku di dalamnya dan bagi negara sebagai pelaksana dan tanggung jawab pendidikan (Afifudin, Bambang, Samsul, & Badruddin, 2004).

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat memberikan perubahan perilaku positif terhadap peserta didik sehingga peserta didik mempunyai kekuatan spritual, mempunyai kekuatan pengendalian diri, memiliki kepribadian tangguh dan mandiri, menjadikan Al-Quran dan sunnah Rasul sebagai pedomannya, memiliki kekuatan untuk mengoptimalkan seluruh kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga peserta didik mampu menjadi pemimpin di masa yang akan datang yang berakhlak mulia, terampil dan disiplin serta dapat bermasyarakat dengan baik di kemudian hari.

Salah satu upaya membangun generasi rabbani yang tangguh adalah melalui pendidikan. Menurut Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dengan adanya pendidikan, manusia yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, yang tadinya tidak baik menjadi baik, dan yang tadinya

ketinggalan zaman menjadi maju dan yang belum bisa pun berusaha untuk menjadi bisa. Seperti itulah peranan pendidikan yang diharapkan bisa merubah semua cara berpikir, tingkah laku, kepribadian yang ada menjadi pembaharuan yang lebih baik dan juga dinamis agar potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang dengan cara optimal, sehingga tercipta generasi rabbani yang tangguh.

Generasi rabbani yang tangguh dewasa ini sangat diharapkan mengingat banyaknya tantangan, perubahan dan persaingan di masa sekarang dan di masa depan. Dewasa ini sikap manusia terutama dalam dunia pendidikan, sikap religious atau keagamaan mulai berkurang, terbukti dengan terjadinya banyak peserta didik yang tidak mengindahkan lagi norma-norma keagamaan. Semakin banyaknya para siswi atau mahasiswa yang melakukan sikap anarkis, seperti tauran antar pelajar, demonstrasi yang selalu berakhir dengan kerusuhan, diantara mereka bahkan melakukan penganiayaan hingga menewaskan lawannya dengan perasaan tidak bersalah dan berdosa. Sementara itu kejadian seks di luar pernikahan juga telah menjadi trend dikalangan pelajar yang didorong oleh makin maraknya kaser VCD, video porno, dan penggunaan narkoba serta minuman alkohol dan masih banyak fakta-fakta lainnya.

Oleh karena itu, diperlukanlah pendidikan yang bertujuan untuk memanusiakan manusia menjadi manusia yang berakal, berakhlakul karimah dan menjadi sumber inspirasi bagi semua orang. Yang kita semua mengetahui bahwa pendidikan itu harus sudah diterapkan pada saat usia balita jua dan tanggung jawab terhadap penaman akhlak yaitu orangtua. Orang tua merupakan faktor yang berpengaruh pada tercapainya tujuan pendidikan islam dalam membentuk insan kamil yang menjadikan anak sebagai orang cerdas juga berakhlakul karimah kepda setiap orang karena hal tersebut telah di sampaikan oleh rasulullah saw bahwa orangtua (ibu) merupakan pendidikan pertama bagi anak-anaknya dan juga di perkuat dalam QS. An-nisa 9 yang berbunyi sebagai berikut : “Dan hendaklah takut kepada Allah, orang-orang yang seandainya meninggalkan di

belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh karena itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar". Disini dijelaskan bahwa orangtua diwajibkan mendidik anak-anaknya dengan baik sesuai dengan yang tercantum dalam ayat tersebut. Orangtua harus berlaku adil, adil di sini juga dapat diterapkan dalam mengurus anak-anak yatim. Bahwa jangan sampai membeda-bedakan anak-anak yatim sebagai calon generasi selanjutnya berada dalam kondisi yang lemah baik dari segi fisik maupun psikis. Jadi, benang merahnya yaitu orangtua harus berlaku adil dan bijaksana terhadap perkembangan pendidikan anak-anak dan harus berusaha mendidik anak-anak dengan baik sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam pendidikan diperlukan kecerdasan rohaniyah yang memberikan banyak kesempatan atau kebebasan kepada manusia untuk berbuat disertai rasa cinta yang melahirkan rasa tanggung jawab, dengan menempatkan rasa cinta kepada Allah sebagai kebenaran yang tertinggi. Cinta kepada Allah dengan pengabdian yang seikhlas-ikhlasnya menggerakkan manusia untuk mengabdikan kepada negara, profesi, dan sebagainya dalam bentuk kesadaran akan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya sebagai hamba Allah. Kebebasan atau kemerdekaan untuk bertindak dengan tidak mengabaikan fitrah sebagai manusia, yakni kesaksian akan keesaan dan kemaha kuasa Allah SWT. merupakan ciri utama pemilikan kecerdasan rohaniyah (Zuchdi, 2009).

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran seorang pendidik selain memberikan pengetahuan dan penguasaan ilmu yang setinggi-tingginya yaitu secara kognitif, seorang pendidik juga memberikan pengetahuan secara afektif dan psikomotorik kepada peserta didik. Proses pembelajaran yang dapat membantu membentuk kepribadian, kecerdasan dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, mandiri, kreatif, bertanggung jawab dan menjadi warga negara yang demokrasi.

Dalam bahasa lain konsep pendidikan hanyalah merupakan pendidikan yang sifatnya hanya mentransfer atau membagikan ilmu pengetahuan, dimana seorang pendidik hanyalah memindahkan ilmu pengetahuannya kepada peserta didik supaya peserta didik memiliki ilmu pengetahuan saja. Seorang guru atau pendidik menganggap bahwasannya mereka berpengetahuan lebih luas, lebih berpengalaman, dibandingkan dengan peserta didik dan siswanya yang dianggap tidak memiliki pengetahuan. Sebenarnya seorang pendidik haruslah bersikap rendah hati, berhati mulia, tidak boleh menyombongkan diri, barangkali ilmu yang belum dia kuasai oleh pendidik sudah terlebih dahulu dikuasai oleh peserta didiknya. Jadilah pendidik yang menyenangkan dan membuat nyaman para peserta didik.

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang multidimensional, bukan saja karena sebagai subyek yang secara teologis memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya, akan tetapi sekaligus menjadi obyek dalam keseluruhan macam dan bentuk aktivitas dan kreativitas yang bersangkutan dengannya. Untuk itu selain dari kecerdasan rohaniah diperlukan juga sebuah aspek pendidikan yaitu pendidikan Rabbani (Ketuhanan) yang merupakan aspek paling penting dan paling mendalam pengaruhnya dalam diri manusia atau dalam kehidupan. Agar pendidikan berjalan baik perlu ditingkatkan pembelajaran pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus berangkat dari nilai-nilai normatif Islam. Nilai-nilai religius akan melahirkan insan-insan pendidikan yang mampu membangkitkan, mampu mengembangkan dan mampu melahirkan insan-insan pendidikan yang akan memperlihatkan perilaku akhlakul karimah. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan potensi untuk membentuk manusia yang beriman kepada Allah, meyakini ajaran-Nya dan melaksanakan tugas sebagai hamba-Nya.

Al-Qordhawi berpendapat bahwa karakteristik pendidikan pertama islam adalah Rabbaniyyah, artinya berhubungan dengan Rabb (Tuhan) yakni Allah SWT. Jika manusia berhubungan erat dengan Allah SWT.

Yaitu dengan mengetahui ajaran-ajaran Allah, mengetahui kitab Allah dan melaksanakannya, maka manusia tersebut berhak diberi predikat Rabbani (Al-Qardhawi, 2017).

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah dan rohaniah, menumbuhkembangkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah swt, manusia dan alam semesta. Dengan demikian pendidikan islam itu berupaya untuk mengembangkan potensi individu sepenuhnya, maka sudah sewajarnya untuk dapat memahami atau mengerti terhadap hakikat pendidikan Islam itu bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam (Putra, 2004).

Perlu kita ketahui sebenarnya penanaman pendidikan rabbani harus sudah diterapkan sejak zaman anak dalam kandungan atau pada saat masih bayi maupun balita, karena pada saat itu seorang anak belum tercuci otaknya atau terpengaruh terhadap dunia luar maupun perkembangan zaman, mengingat bahwa pada zaman sekarang yaitu zaman yang serba modern, serba canggih maupun serba instan sehingga apa yang kita harapkan dapat diperoleh dengan cepat atau dengan mudah tanpa harus pusing-pusing untuk mendapatkannya. Oleh karena itu, salah satu hal untuk menjaga agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan yaitu berbuat negatif maka pendidikan Islam berperan lebih aktif dan harus dikedepankan begitupun dengan pendidikan Rabbani. Pendidikan rabbani merupakan pendidikan yang paling utama dalam Islam yang tujuannya yaitu membentuk manusia yang beriman kepada Allah swt. meyakini ajaran-Nya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari upaya menjadi pembiasaan yang baik dalam hidup.

Hakikat kepada proses pendidikan adalah satu proses pembentukan diri dari individu ke arah yang lebih baik dalam menjalani proses kehidupan. Secara jelasnya, pendidikan yang ada haruslah menekankan kepada aspek ketuhanan dan tujuan manusia diturunkan ke muka bumi ini

yaitu untuk pengabdian agung hanya kepada Allah swt. Dalam al Quran terdapat salah satu ayat yang membahas mengenai Rabbani yaitu Quran surah Ali-Imran ayat 79 dan ayat 80 yang berbunyi:



79. *tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani[208], karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.*

80. *dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan Malaikat dan Para Nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) Dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?"*

Dalam ayat tersebut tercantum kata rabbani (ketuhanan) dan disini penulis akan mengkaji konsep pendidikan rabbani serta makna kata rabbani sehingga untuk memahaminya diperlukan kajian tentang tafsir-tafsir supaya mempermudah penulis untuk mengetahui tetang makna

rabbani yang sesungguhnya yang berdasarkan penafsiran dari para mufasir sehingga penulis dengan mudah memahami makna dari kata rabbani tersebut. Oleh karena itu, konsep Rabbani sangat penting ditanamkan sejak anak dalam kandungan, dan juga harus dikembangkan maupun dibiasakan di lembaga-lembaga pendidikan sehingga makna rabbani menjadi titik pangkal di dalam al-Quran. Konsep rabbani juga sangat penting diterapkan oleh seorang pendidik guna tercapainya generasi-generasi rabani pada masa yang akan datang, di sekolah hendaknya menanamkan sifat-sifat rabbani seperti membaca al-Quran atau asmaul husna sebelum proses pembelajaran dimulai, membiasakan shalat dhuha berjamaah di sekolah, membiasakan mengucapkan salam kepada guru-guru dan masih banyak hal-hal baik yang lainnya yang hendak dikembangkan atau dibiasakan di lingkungan sekolah supaya terciptanya generasi-generasi yang rabbani.

Dengan demikian sesuai dari permasalahan di atas, maka penulis berkeinginan untuk menspesifikasikan dan menganalisis konsep pendidikan rabbani, maka penulis mengambil judul penelitian “KONSEP PENDIDIKAN RABBANI DALAM AL-QURAN SURAH ALI-IMRAN AYAT 79 DAN AYAT 80 (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna rabbani menurut para mufasir?
2. Bagaimana konsep pendidikan Rabbani dalam al-Quran Surah ali-Imran ayat 70 dan ayat 80?
3. Bagaimana karakteristik pendidikan rabbani?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pemahaman masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui makna rabbani menurut para mufasir

2. Mengetahui konsep pendidikan Rabbani dalam Quran surah Ali-Imran ayat 79 dan ayat 80
3. Mengetahui karakteristik pendidikan Rabbani

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan beberapa manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan atau literatur kepustakaan dalam bidang pendidikan bagi para mahasiswa maupun civitas akademik khususnya dan masyarakat pada umumnya mengenai pemahaman terhadap kajian konsep pendidikan rabbani dalam Quran surah ali-Imran ayat 79 dan ayat 80.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk mengetahui makna rabbani
- b. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pendidikan rabbani
- c. Untuk meningkatkan mutu pendidikan rabbani di lembaga-lembaga pendidikan
- d. Mampu mengimplementasikan konsep pendidikan rabbani secara optimal oleh semua lembaga pendidikan maupun non lembaga pendidikan sehingga dapat menjadi kebiasaan maupun kebudayaan yang baik di lingkungan tersebut
- e. Menambah wawasan pengalaman pada khususnya bagi penulis serta mampu meningkatkan ilmu pengetahuan juga menambah kreativitas dalam membuat karya ilmiah baik secara kualitas maupun kuantitas
- f. Untuk menambah referensi terkait dengan pendidikan rabbani

E. Kerangka Berpikir

Konsep yaitu gagasan atau ide serta pengertian atau buah pikiran. Konsep juga merupakan pemikiran yang dasar yang didapatkan dari peristiwa, pengalaman dan lain sebagainya. Konsep merupakan pengertian

atau penyebutan semua ciri esensi suatu objek dengan membuang semua ciri aksidensinya. Ciri esensi ialah ciri yang menyebabkan objek sebagai objek itu sendiri, bukan yang lain. Ciri esensi ialah pokok, sedangkan ciri aksedensi ialah ciri yang tidak pokok. Ciri aksedensi boleh ada boleh tidak, tidak mempengaruhi ada tidaknya objek itu (Tafsir, 2008).

Pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan orang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Suwarno, 2009).

Kata Rabbani terambil dari kata *rabb* yang memiliki berbagai aneka makna, antara lain pendidik dan pelindung. Jika kata ini berdiri sendiri, maka yang dimaksud tidak lain kecuali Allah SWT. Kalau bermaksud menisbahkan sesuatu, maka biasanya kata itu ditambah dengan huruf *ya*’, seperti kata *insan* menjadi *insani* dan kata *rabb* menjadi *rabbani* (Shihab, 2000). Seorang rabbani hendaknya menjadi pecontoh Nabi Muhammad saw., yang selalu mengajak orang lain mendekati Allah, meyakini ajaran-Nya, melaksanakan tugas sebagai hamba-Nya, mengamalkan ajaran-Nya, bukan malah memuji dirinya sendiri atau menyombongkan diri. Sebab itu Ibnu Abbas mengartikan kata rabbani adalah orang-orang yang menjadi ulama dan hukama, berpengetahuan lagi berfilsafat. Katanya pula dalam tafsir yang lain, rabbani adalah ulama dan fuqaha, yaitu orang yang berpengetahuan dan mendalam pemahannya. Sebab itu, maka orang rabbani selama hidupnya adalah belajar dan mengajar, mengajar dan belajar lagi, sampai dia tahu rahasia mengapa diperintahkan untuk belajar dan mengajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa perasaanya telah mendekati perasaan Allah (Hamka, 1983).

Dilihat dari segi bahasa, Ibnul Anbari mengemukakan bahwa, kata ‘rabbani’ berasal dari kata dasar Rabb, yang maknanya Sang Maha Pencipta dan Maha Pengatur makhluk, yaitu Allah swt. Selanjutnya

dikasih tambahan huruf *alif* dan *nun* (rabb+alif+nun= Rabbani), untuk memberikan makna rabbani yang mudah untuk dipahami. Dengan penambahan huruf tersebut, maka makna kata 'rabbani' adalah orang yang memiliki sifat yang sangat sesuai dengan apa yang Allah swt. harapkan. Kata 'rabbani' merupakan kata mufrad, untuk menunjukkan jumlah satu atau sifat satu orang. Sedangkan bentuk jamaknya adalah *rabbaniyun* yang menunjukkan jumlah banyak atau lebih dari satu (Ba'its, 2011).

Dengan demikian, jelas bahwa pendidik harus memiliki dan berpegang teguh pada sifat-sifat rabbani (ketuhanan). Artinya seorang pendidik harus mendekati diri pada Tuhan yang Maha Tunggal, Maha Tinggi lagi Maha Agung melalui ketaatan kepada ajaran-Nya. Jika seorang pendidik telah memiliki sifat rabbani, maka pasti seluruh kegiatan pendidikannya itu yaitu bertujuan untuk menjadikan anak didiknya sebagai generasi-generasi rabbani yang harus dekat Allah swt. memiliki sifat-sifat ketuhanan serta memandang jejak keagungan-Nya. Dengan banyaknya tuntutan untuk dapat mendidik peserta didik dengan sebaik-baiknya pendidikan yang ada, maka pendidik dituntut untuk lebih mempunyai budi pekerti yang luhur yang sesuai dengan ajaran-Nya juga berakhlakul karimah. Pendidik harus dapat menumbuhkan sifat-sifat ketuhanan di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan juga di lingkungan masyarakat pada umumnya. Hal ini upaya menjadikan sifat-sifat ketuhanan melekat atau mendalam pada diri peserta didik, dan pendidik juga harus menjadi contoh terlebih dahulu, jangan asal menyuruh atau mengarahkan saja.

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal dengan ajaran Islam atau hubungan terhadap seseorang agar ia dapat menjadi muslim semaksimal mungkin. Karena pendidikan Islam bukan hanya berbicara tentang akhlak dan ibadah, pendidikan Islam berusaha menciptakan perubahan dan perbaikan umat manusia dari segala kehidupan. Selain daripada itu, pendidikan Islam juga berpengaruh terhadap perkembangan

umat manusia agar mampu mengembangkan potensi dirinya dan juga kepribadiannya. Perilaku muslim pada dasarnya didasari dengan ilmu pendidikan Islam tentu berbeda dengan mereka yang hanya asal-asalan berperilaku tanpa didasari dengan ilmu pendidikan Islam. Sedangkan yang didasari dengan pendidikan Islam akan lebih terlihat nilai moral-moralnya dan dapat merubah kondisi sosial di lingkungan masyarakat dengan menggunakan ikhtiar yang cukup untuk merubahnya.

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup, fungsi sosial dan bimbingan, yang akan membentuk disiplin lewat transmisi dalam bentuk formal, informal, maupun nonformal. Dalam proses pendidikan dikenal dengan adanya unsur lingkungan pendidikan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang dan juga mendukung terjadinya proses pendidikan yang dapat membantu kegiatan pembelajaran berjalan secara langsung untuk mencapai tujuan dari pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, mengenal manusia sangatlah penting dan menarik serta unik bahkan sangat penting lagi untuk mengenalnya secara lebih mendalam dan detail karena manusia itu diposisikan sebagai subjek dan objek pendidikan serta manusia sebagai makhluk mulia yang diciptakan oleh Tuhan yang Esa dengan beberapa keberagaman yang sangat berbeda-beda dari mulai bentuk fisik, jenis tingkat intelektualitas, cara pandang bahkan karakternya maupun tingkah lakunya. Manusia diciptakan dengan bentuk yang berbeda-beda, tetapi tetap dihadapan Allah swt. manusia itu semuanya sama yang membedakan hanyalah akhlaknya saja, kita selaku manusia hendaklah memilih untuk berakhlak baik sesuai dengan perintah-Nya dan selalu menjauhi larangan-Nya.

Modal dasar pendidikan islam adalah kemampuan dasar (fitrah) untuk mengembangkan diri dari masing-masing pribadi umat manusia sebagai anugerah tuhan. Kemampuan dasar ini sebagai bagian dari potensi mental-spiritual dan fisik yang diciptakan tuhan sebagai fitrah yang tidak dapat dirubah atau ditiadakan oleh makhluk tuhan, akan tetapi dapat

dilatih perkembangannya melalui proses pendidikan hingga titik optimal yang berakhir pada takdir tuhan. Bagi masing-masing individu kelainan tabi'at kepribadian akibat berbeda-bedanya kemampuan dasar dan keturunan adalah dipandang sebagai realitas individual yang mencari kesempatan berkembang melalui proses kependidikan yang tepat dan cermat. Tanpa penyediaan kesempatan yang cukup memadai (*favourable*) maka kemampuan dasar tersebut tidak akan mengalami perkembangan yang progresif vertikal dan horizontal secara normal dan optimal (Uhbiyati, 1997).

Pengertian pendidikan dalam artinya yang luas sebagai “semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya (orang menanamkan hal ini juga “mengalihkan” kebudayaan) kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah”. Dapat pula dikatakan bahwa pendidikan itu adalah usaha terencana secara sengaja dari orang dewasa untuk orang yang belum dewasa dengan pengaruhnya meningkatkan anak tersebut ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatan yang telah dilakukannya. Dari pengertian tersebut bahwa pengertian pendidikan adalah urusan manusia (dalam arti manusia dewasa) untuk memanusiakan (manusia yang belum dewasa) manusia (dewasa). Pengertian dewasa bisa diartikan sebagai mampu melaksanakan fungsi dan tugas hidupnya secara bertanggung jawab dengan baik dan benar (Zuhairini, 2008).

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan umat manusia. Dengan pendidikan, manusia dapat mengetahui apa yang belum diketahui sebelumnya, dapat membedakan antara benar atau salah, baik atau tidak baik dan juga dapat merubah tingkah laku manusia. Terlebih juga pendidikan Arrobaniiyyah yaitu pendidikan yang paling utama yang berfungsi untuk menekankan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia serta juga sudah harus diterapkan pada diri manusia ketika masih

anak-anak maupun ketika anak masih dalam kandungan. Al-Qardhawi (Al-Qardhawi, 1993) berpendapat bahwa karakteristik pertama Islam adalah Rabbaniyyah, artinya berhubungan dengan Rabb (Tuhan) yakni Allah SWT. Jika manusia berhubungan erat dengan Allah SWT. yaitu dengan mengetahui ajaran-ajaran Allah, mengetahui kitab Allah dan mengimaninya, maka manusia tersebut berhak diberi predikat Rabbani, karena telah menjalankan tugas-tugasnya sebagai hamba yang baik.

Dimensi Rabbani ini disebut juga sebagai dimensi iman. Sedangkan dimensi iman ini adalah dimensi yang paling signifikan dan paling berpengaruh dalam pendidikan kita. Katena, tujuan pertama pendidikan kita adalah membentuk manusia mukmin yang meyakini ajaran-ajaran Allah swt dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Al-Qardhawi, 2017).

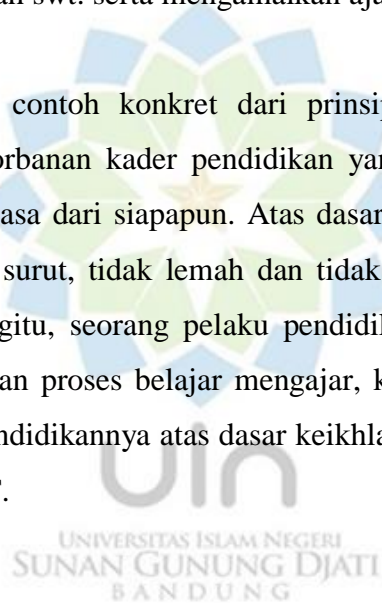
Perlu kita ketahui Al-Qardhawi menerangkan karakteristik Rabbaniyyah ini dalam bidang syariat Islam. Menurutnya, syariat Islam pun didirikan atas dasar Rabbaniyyah. Artinya, kesucian syariat Islam ini tidak dapat tertandingi maupun ditandingi. Pencipta syariat bukan dzat yang terpengaruhi oleh hawa nafsu, lemah dan yang serba kekurangan. Akan tetapi pencipta syariat Islam adalah Dzat yang memiliki seluruh makhluk di alam semesta ini, yang memiliki kesempurnaan dan keadilan, yaitu Allah swt. begitupun manusia sebagai penganut syariat Islam, mereka meyakini, menghormati dan melaksanakan syariat Islam atas dasar kecintaan mereka terhadap Allah swt. dan bukan atas dasar keterpaksaan mereka serta mampu mengamalkannya kepada orang-orang di sekitarnya (Al-Qardhawi, 2003).

Uraian di atas membuktikan bahwa Al-Qardhawi meyakini dimensi Rabbaniyyah merupakan hal yang paling utama yang harus ditempuh dalam pendidikan Islam. Dimensi Rabbaniyyah ini dapat disebut juga dengan dimensi iman (keyakinan/kepercayaan). Oleh karena itu, tujuan, fungsi, orientasi, materi, sumber dan konsep pendidikan Islam harus didasarkan atas nama Allah swt. Yang Maha Memiliki alam semesta

ini dan ditujukan untuk membentuk manusia yang beriman yang meyakini ajaran-Nya agar tercapainya tujuan dari pendidikan Islam tersebut dalam diri manusia (pendidik dan peserta didik).

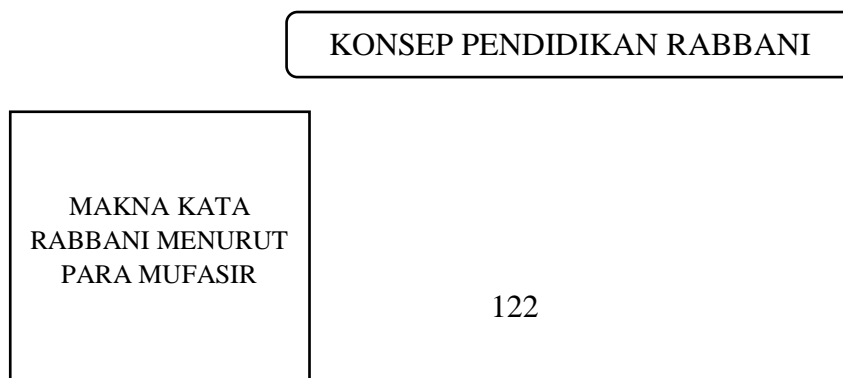
Adapun konsekuensi dari pendidikan Arrobbaniyyah adalah akan terbentuknya akidah Rabbaniyyah, ibadah Rabbaniyyah, akhlak Rabbaniyyah dan hukum Rabbaniyyah (Al-Qardhawi, 2010). Oleh karena itu, pendidikan Islam Rabbaniyyah akan membentuk diri manusia yang beriman kepada Allah swt, meyakini ajaran-ajaran Allah swt, beribadah kepada Allah swt, memiliki akhlak yang mulia dan hidup mengikuti hukum-hukum Allah swt. serta mengamalkan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan contoh konkret dari prinsip Rabbaniyyah ini akan terlihat dari pengorbanan kader pendidikan yang mereka persembahkan tanpa mengharap jasa dari siapapun. Atas dasar pendidikan Rabbaniyyah hati mereka tidak surut, tidak lemah dan tidak putus asa (Al-Qardhawi, 2017). Dengan begitu, seorang pelaku pendidikan tidak akan menyerah dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena mereka melakukan segala aktivitas pendidikannya atas dasar keikhlasan dan atas dasar ibadah kepada Allah SWT.



Gambar 1. 1

Skema kerangka berpikir





F. Hasil Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian Ismail yang berjudul **MANUSIA RABBANI DALAM AL-QURAN** (Kajian Tafsir Tahlili Terhadap Quran Surah Ali-Imran/3 ayat 79). Bahwa beliau menjelaskan setelah mengadakan pembahasan tentang manusia rabbani dalam al-Qur'an dan hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan tersebut, maka perlu ada upaya atau jalan menuju manusia rabbani. Dengan mengkaji komponen-komponen tersebut dapat teridentifikasi bahwa tanpa bimbingan jiwa rabbani sesungguhnya jiwa insani memiliki kelemahan yang fatal. Makanya Allah mengirimkan para rasul dan kitab suci sepanjang sejarah sebagai peringatan, panduan, dan konsultan untuk meraih tahapan hidup yang lebih tinggi, lebih bermakna, dan lebih terarah dalam meneruskan perjalanannya ketika satu saat mesti melalui pintu gerbang kematian, yaitu berpisahnya jiwa rabbani dengan badan wadahnya. Dan pada akhirnya, dapat diketahui bahwa dengan semangat rabbani, seorang harus dapat mengembangkan potensi

yang ada dalam dirinya dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai rabbani.

Kaitannya yaitu sama-sama membahas tentang Rabbani dan yang menjadi pembeda di sini yaitu konsep pendidikannya yang akan dikaji oleh penulis. Penulis mengkaji makna rabbani selanjutnya dianalisis supaya dapat diimplementasikan dalam diri pendidik dan dalam diri peserta didik supaya terciptanya tujuan dari pendidikan yang tujuan akhirnya yaitu menjadi manusia yang paling dekat dengan Allah swt.

2. Hasil penelitian yang berjudul KONSEP RABBANI DALAM AL QURAN DAN KAITANNYA DENGAN SIFAT PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM (TELAHAH QS. ALI IMRAN AYAT 79 DI DALAM TAFSIR AL-MISBAH KARYA QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-AZHAR KARYA DR. HAMKA). Di dalamnya berisi tentang pengertian konsep rabbani dalam al Quran yang diperkuat oleh tafsir-tafsir yang dikaji serta kaitannya dengan sifat pendidik dalam pendidikan Islam.

Kaitannya dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang konsep rabbani dan juga dalam penelitian di atas disebutkan tentang konsep Rabbani sehingga penulis jadikan sebagai acuan untuk penelitian terdahulu serta dapat dijadikan sumber referensi oleh penulis tentang kajian rabbani tersebut.

3. Hasil penelitian Muhamad Nasrulloh yang berjudul KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT YUSUF AL-QARDHAWI, penelitian tersebut membahas tentang konsep pendidikan islam yang dikembangkan oleh Yusuf Al-Qardhawi ialah konsep yang merujuk pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Pendidikan Islam dalam pandangan Yusuf Al-Qardhawi adalah suatu upaya manusia dalam memaksimalkan seluruh kompetensi fitrahnya agar senantiasa mampu beribadah kepada Allah dan mampu menghadapi seluruh dinamika kehidupannya. Seluruh proses pendidikan Islam harus dijalankan atas dasar Islam itu sendiri, baik dari sumber, karakter, maupun materi. Pendidikan Islam

bersifat universal baik secara teoritis maupun praktis. Baik dalam kajian komponennya maupun dalam karakter khususnya. Karakteristik pendidikan Islam menurut Yusuf Al-Qardhawi ialah karakter murni yang selalu diajarkan Islam. Dengan karakteristik khas ini, pendidikan islam terlihat lebih berbeda dan terkesan lebih istimewa daripada pendidikan selainnya. Bagaimana tidak, prinsip pendidikan Islam yang diambil oleh Yusuf Al-Qardhawi adalah prinsip yang diajarkan oleh Allah melalui selalu Al-Quran dan terlealisasi dalam wajah pendidikan Islam yang ditampilkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Kaitannya dengan penelitian penulis adalah bahwa kitab Tarbiyatul Islamiyyah adalah kitab karangan dari Yusuf al-Qardhawi dan mengambil salah satu konsep pendidikannya dengan konsep pendidikan Arrobaniiyyah maupun Rabbani. Sehingga penulis mengambil satu konsep pendidikan dari Yusuf al-Qardhawi yaitu tentang konsep pendidikan Arrobaniiyyah (ketuhanan) yang dibukukan olehnya, dan penulis memahami betapa pentingnya pendidikan rabbani itu melekat dalam diri manusia karena pada dasarnya hanya kepada Allah swt.lah kita berserah diri dan memohon segala bantuan.

4. Hasil Penelitian Mochamad Imam Kunaefi yang berjudul PEMIKIRAN H. O. S. TJOKROAMINOTO TENTANG PENDIDIKAN ISLAM, penelitian tersebut membahas bahwa pendidikan islam menurut H.O.S Tjokroaminoto adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Mulai dari tujuan, dasar-dasar pendidikan, kurikulum, pendidik, peserta didik, metode dan lingkungannya didasarkan pada ajaran islam. Menurut H.O.S Tjokroaminoto itulah pendidikan yang islami yang menanamkan benih demokrasi yang telah menjadi tanda kebesaran dan tanda perbedaan umat Islam besar pada zaman dahulu. Menanamkan benih keberanian yang tinggi, keikhlasan hati, kesetiaan dan kecintaan kepada yang benar. Menanamkan benih peri kebatinan yang halus, keutamaan budi pekerti dan kebaikan sikap. Menanamkan benih kehidupan yang shaleh

dan menanamkan rasa kecintaan terhadap tanah tumpah darah dengan jalan mempelajari kultur dan atas istiadat bangsa sendiri.

Kaitannya dengan penelitian penulis yaitu bahwa pada penelitian di atas cenderung kepada pendidikan yang diajarkan atau yang didasarkan kepada al-Quran maupun pada ajaran Islam.

